

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat penulis berikan dari uraian di atas diantaranya:

1. Kitab *Fathu al-Mu'in* mendapat tempat di pesantren di Indonesia khususnya di Banten, selain karena kitab ini dipengaruhi oleh pendapat Ibn Hajar al-Haitami, juga banyak masalah-masalah fikih yang ditampilkan di dalam *Fathu al-Mu'in* memiliki banyak relevansi dengan adat istiadat yang ada di Banten. Kitab *Fathu al-Mu'in* masuk dalam kategori *fan* (mata pelajaran) fikih yang kajiannya di peruntukan untuk kemampuan santri tingkatan menengah dan biasanya dikaji setelah santri mengkhatam *Fathu al-Qarib*.

Kitab *Fathu al-Mu'in* yang merupakan penjelasan *sharh* dari kitab *Qurrah al-Ain* adalah kitab fikih yang begitu fenomenal keberadaannya di kalangan pondok pesantren. Kitab ini dijadikan sebagai kitab penanda kompetensi dalam penguasaan Arab gundul. Karenanya, kedudukan kitab ini sangat istimewa di kalangan para santri. Kitab ini merujuk kepada pendapat Ibn Hajar al-Haitami sebagai *mujtahid tarjih* di kalangan madzhab shafi'i yang dianggap pendapatnya lebih *mu'tamad* (kuat) dibanding tokoh fikih lainnya.

Kitab ini merupakan kitab fiqh yang tergolong lengkap, karena di dalamnya memuat berbagai permasalahan fiqh dengan berbagai hal, disertai dasar-dasar hukum al-Qur'an maupun al-Hadist serta pendapat-pendapat ulama mujtahid yang lain dan juga ijtihad pengarang sendiri. Kitab ini banyak dijadikan kajian di pondok pesantren, Madrasah, Fakultas, Universitas, Masjid-masjid dan berbagai lembaga pendidikan Islam terutama Pondok Pesantren darul Ahkam di Banten yang menjadikan kitab *Fathu al-Mu'in* sebagai kajian utama untuk para santri.

2. Kiprah KH Suhaimi di Pesantren Darul Ahkam di mulai Pada tahun 1930-an sampai beliau wafat pada tahun 1988. KH Suhaimi memberikan pembelajaran kitab *Fathu al-Mu'in* sebagai materi inti dengan tujuan besar, yaitu peserta didik mampu mengaplikasikan keilmuan fikih yang dimilikinya sebagai panduan beramal salih dan juga mencetak ahli dalam ilmu fikih yang disiapkan menjadi calon ulama masa depan dengan kompetensi keilmuan dalam bidang fikih yang memadai. K.H. Suhaimi memberikan kontribusi yang sangat besar dalam memberikan pemahaman terkait hukum fiqih termasuk hukum muamalah yang di pakai sehari-hari kepada masyarakat. Dengan didirikannya pondok pesantren Darul Ahkam, pesantren khusus pengajaran Kitab *Fathu al-Mu'in* telah menjadikan K.H. Suhaimi lebih di kenal secara luas di luar Banten, hal tersebut karena santri yang bermukim di pondok pesantren Darul Ahkam merupakan pendatang dari berbagai luar daerah Banten untuk menimba ilmu kepada K.H. Suhaimi. Kemudian setelah lulus mendirikan pondok pesantren dengan pengajaran yang sama persis di ajarkan K.H. Suhaimi sewaktu di pesantren. Jejaring *sanad* Guru K.H. Suhaimi dengan beberapa ulama di Indonesia. Ulama-ulama tersebut diantaranya KH Kholil bin K.H. Ilyas, K.H. Tubagus Ahmad Bakri dan Mama K.H. Kurdi Cigombong. K.H. Suhaimi memiliki Jejaring *sanad Fathul al-Mu'in* bersambung lurus dengan mualifnya beliau menimba ilmu agama dibawah asuhan K.H. Kholil bin K.H. Ilyas (Ayah Banjar) yang merupakan murid dari Syaikhona Kholil (Bangkalan Madura). Mama Ajengan K.H. Ilyas juga berguru kepada Syaikhona Kholil (Bangkalan Madura). Mama K.H. Suhaimi memberi nama anak laki-laki pertamanya dengan nama Kholili (Abah K.H. Kholili). Bergurunya K.H. Suhaimi kepada ulama-ulama di atas, menandakan bahwa K.H. Suhaimi memiliki hubungan dengan para ulama tersebut. Hubungan tersebut merupakan hubungan antara murid dan guru. Beberapa dari guru K.H. Suhaimi menjadi penghubung

antara K.H. Suhaimi dengan ulama *Haramayn*. Hal itu dikarenakan guru dari K.H. Suhaimi merupakan murid dari ulama *Haramayn* atau pernah belajar ke *Haramayn*. Silsilah keilmuan K.H. Suhaimi berlanjut dan diteruskan oleh murid-muridnya. Di mana K.H. Suhaimi sebagai penghubung antara muridnya dengan guru-gurunya. Silsilah tersebut pun akan berlangsung hingga ke murid dari murid K.H. Suhaimi. Ulama-ulama yang pernah menimba ilmu kepada K.H. Suhaimi yaitu: K.H. Muhamad Yusuf Bin H Sa'Id, K.H. Kholili Muslih (Anak K.H. Suhaimi), K.H. Suja'i (Anak K.H. Suhaimi), Abuya K.H. Unary Kikik (Serang), Abuya K.H. Ardin (Lebak), Abuya K.H. Abdulah (Rangkasbitung), Abuya K.H. Dimiyati Selahaur (Rangkasbitung), Abuya K.H. Entis Sutisna Paku Haji (Tangerang), Abuyaa K.H. Lili Syamsul Romli Cibenti Kawalu (Tasikmalaya), K.H. Ujang Selok Jengkol (Pandeglang), Abah K.H. Gembong (Balaraja), Abah K.H. Soleh Muncang (Jasinga), Abah K.H. Soleh Muncang (Jasinga), Abah Tb Ahmad Ghazali Rangkasbitung (Lebak), Abah K.H. Lili Bustomi Cimanuk (Pandeglang), Abah K.H. Muhammad Nur Teluknaga (Tangerang), Abah K.H. Encep Muhrani Teluknaga (Tangerang) dan pesantren lainnya di daerah Banten.

3. Khazanah intelektual K.H. Suhaimi di Banten pada tahun 1930-1988 yaitu:
 - a. Pondok pesantren Darul Ahkam Padarincang

Pondok Pesantren Darul Ahkam didirikan oleh Mama Abuya K.H. Suhaimi sekitar tahun 1958. Pendirian pondok pesantren ini atas rekomendasi Mama Kurdi selaku guru sewaktu Mama K.H. Suhaimi mengaji di Cigombong, kemudian di perintahkan untuk pulang ke Padarincang dan diarahkan untuk membangun pesantren. Atas dukungan Mama Cigombong diberi nama pondok pesantren Darul Ahkam yang dibangun di atas lahan milik mertuanya. Tentang pemberian nama Darul Ahkam pada pesantren ini dijelaskan oleh K.H. Kholili Muslih adalah kata Darul dalam kamus Bahasa

Arab yang berarti rumah, sedangkan Ahkam yang berarti hukum-hukum. Saat digabungkan menjadi rumah hukum-hukum. Nama ini sesuai dengan spesialisasi pesantren yang hanya membahas khusus satu kitab hukum Islam, yaitu *Fathu al-Mu'in*. Darul Ahkam menjadi pondok pesantren takhasus fikih pertama di Banten, karena sebelumnya pondok pesantren di Banten tidak ada pola pengkhususan kajian.

Setelah beliau wafat ditahun 1988 estafet kepemimpinan pesantren dipegang anak dan menantunya, yaitu Abah K.H. Kholili Muslih (anak), Abah K.H. A Sujai (anak), Abah K.H. Sobari (menantu), dan Abah K.H. Asep Saepudin (menantu) hingga saat ini. Pondok pesantren Darul Ahkam mengalami perkembangan pola pengajaran dari satu surah kitab *Fathu al-Muin* menjadi empat surah *Fathu al-Mu'in*. Hal itu membuat peserta didik di pesantren Darul Ahkam memahami kitab tersebut lebih dalam dan lebih *komprehenship*. Pesantren Darul Ahkam hingga saat ini melahirkan banyak tokoh ulama fikih yang menjadi rujukan para santri dan masyarakat Banten.

b. Metode pembelajaran kitab *Fathu Mu'in*

Metode pembelajaran di pesantren Darul Ahkam yaitu dengan menggunakan metode *sorogan*, *bandongan* *Storytelling*, *hapalan*, *mudhakaroh*. Metode *sorogan* di Pesantren Darul Ahkam dilaksanakan setelah shalat Magrib di luar jadwal empat kiyai yang telah disebutkan sebelumnya. *Sorogan* di Pesantren Darul Ahkam dipandu oleh santri senior yang secara kredibilitas dan kapabilitas keilmuannya sudah diakui oleh kiyai di Darul Ahkam, yang diistilahkan dengan muhakkam. Hal itu sesuai dengan penjelasan dari santri senior (*Muhakkam*), Ustadz Musaddad bahwa *sorogan* dilakukan setelah magrib di luar jam ngaji empat Kiyai, dipandu oleh muhakkam di setiap kompleks. Metode *bandongan* kitab *Fathu al-Mu'in* diajarkan oleh empat orang kiyai yang mumpuni, yaitu K.H. Kholili Muslih, K.H. Suja'i, K.H.

Sobari, dan K.H. Asep Saepudin, dengan model membuat alur cerita dalam menjelaskan setiap masalah dalam kitab tersebut dan santri mencatat secara utuh bahasa yang utarakan oleh para pengajar. Pengajaran dari empat kiyai ini dikenal dengan sebutan pengajaran *Fathu al-Mu'in* empat surah. Surahan atau *Storytelling Fathu al-Mu'in* adalah hasil cacatan santri dari penjelasan pengajar selama pengajian di pondok pesantren Darul Ahkam. metode *storytelling* disampaikan langsung oleh guru (kiyai), dan siswa tidak dituntut untuk melakukan apapun kecuali hanya mendengarkan dan mencatat paparan yang diberikan oleh guru. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Dalam pengajaran kitab *Fathu al-Mu'in* dengan *storytelling*, para santri atau peserta didik tidak perlu mencari fakta, konsep, dan prinsip dari materi pelajaran, karena semua dijelaskan melalui teknik menceritakan secara detail oleh para guru. Kegiatan pembelajaran dengan *storytelling* ini berpusat pada guru sebagai penutur cerita. Guru akan memberikan penjelasan terperinci dan mempelajari informasi tentang topik tersebut. Kemudian Metode *mudhakarrah* ini setiap komplek yang ada di pesantren Darul Ahkam menjadwalkan seorang *Muhakkam* (Pembimbing) Santri, biasanya untuk mengatur jalannya proses diskusi agar berjalan efektif. Dalam forum *mudhakarrah* di pesantren ini, para santri dilatih keterbukaan dalam berpikir dan kelenturan dalam memutuskan persoalan. Melalui forum ini juga, para santri belajar untuk berfatwa secara kolektif. Kesepakatan hukum secara kolektif tentu lebih kuat dari fatwa individu. *Ijtihad* kolektif memiliki kelebihan, yaitu: menerapkan prinsip musyawarah, serta mewujudkan sikap saling melengkapi. Disamping itu, *mudhakarrah* merupakan forum demokratis, berwawasan luas dan dinamis.

A. SARAN

Penulis sendiri masih memiliki kekurangan dalam melakukan penelitian, maka dari itu kritik dan saran dari pembaca sangatlah berarti bagi penulis. Semoga kelak makin banyak orang yang melakukan penelitian mengenai ulama- ulama di Kabupaten Serang. Penulis pun akan memberikan beberapa saran untuk Pondok Pesantren Darul Ahkam. Penulis mengharapkan agar saran ini dapat bermanfaat bagi pondok pesantren dan sekitarnya, di antaranya ialah:

1. Diharapkan agar Pondok Pesantren Darul Ahkam Padarincang tetap mempertahankan dan meneruskan pembelajaran kitab kuning sebagai bahan rujukannya, Khususnya Kitab Fiqih *Fathu al-Mu'in* yang menjadi rujukan utama pengajaran Kitab Fiqih di pondok pesantren Darul Ahkam Padarincang.
2. Diharapkan agar Pondok Pesantren Darul Ahkam mendaftarkan ke Kementrian Agama guna mempermudah para peneliti selanjutnya untuk mendapatkan data mengenai pondok pesantren Darul Ahkam Padarincang